

LEMBAGA KEUANGAN MIKRO BINAAN LSM UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN STUDI LKM LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN LP2M DI SUMTERA BARAT

Ariesta

(Dosen Sosiologi STKIP Sumatera Barat. Email: ariesta.mphi@gmail.com)

Abstract

The research describes about the accessibility and the sustainability of Micro Financial Organization which named by LP2M as Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) on the decreasing of poverty. In general, the purposes of research are to describe the accessibility and the sustainability of LKP LP2M on the guided poor citizen LP2M and to explain the causes of existence of Micro Financial Organization in decreasing the poverty. The method used in this research was descriptive qualitative. The data were gotten by deep interview, observation, and document. The research result has shown that LKP LP2M gave accessibility towards guided poor citizen LP2M because LKP was easy to be reached by the group members and the source of financial capital was easy to get. The practice of LKP in giving access on KPUK and group members is one of the forms of social duality practice. It is a kind of mirror of mutual process between actors who made the LKP rules and social group which grouped in KPUK.

Key Words: *Accessibility and sustainable, microfinance institutions, the poor*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, kemiskinan menjadi persoalan sosial yang belum terselesaikan. Ada banyak studi menyebutkan tentang upaya yang telah dilakukan dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Berbagai upaya tersebut telah dilakukan oleh banyak pihak seperti pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pemerintah telah mengupayakan berbagai program bantuan untuk rumah tangga miskin, tetapi program itu belum bisa mengurangi kemiskinan. Program yang telah diberikan itu sifatnya hanya sebagai jaringan pengaman sosial (Mubarak, 2007). Selain itu, hasil penelitian Afrizal, et. al (2006: 75) juga menyimpulkan bahwa program yang dilakukan pemerintah belum menunjukkan kemajuan secara signifikan dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan perekonomian rumah tangga miskin. Penelitian

tersebut menemukan bahwa bantuan yang diberikan hanya bersifat karitatif sehingga tidak memunculkan dorongan kepada orang miskin untuk berupaya mengatasi kemiskinannya.

Salah satu bantuan modal kepada orang miskin adalah Program Kredit Mikro. Program ini memberikan akses kredit yang lebih luas kepada warga miskin. Ini dianggap sebagai suatu program kunci bagi upaya pemberantasan kemiskinan, karena orang miskin mendapat banyak halangan untuk mengakses sistem atau lembaga perbankan. Lembaga-lembaga internasional telah menekankan pentingnya kredit mikro untuk mengatasi kemiskinan. Program kredit mikro ini seringkali dipandang sebagai obat dari masalah pengentasan kemiskinan. Program ini tidak hanya dijadikan instrumen agar kelompok miskin mempunyai akses pada lembaga keuangan formal, tetapi lebih lanjut untuk menjadi gerakan

pemberdayaan. Melihat kondisi ini NGO dan LSM lokal juga ikut melakukan berbagai upaya dalam pengentasan kemiskinan. Seperti yang dilakukan oleh LSM LP2M (Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat) yang ada di Sumatera Barat. LP2M mempunyai program pemberdayaan perempuan, mengingat banyaknya perempuan yang mendapatkan dampak negatif terhadap kemiskinan. LP2M dengan membentuk Lembaga Keuangan Perempuan sebagai sumber modal yang dapat diakses oleh anggota kelompok perempuan usaha kecil.

Pada umumnya anggota kelompok dampingan LP2M adalah masyarakat ekonomi lemah. Mereka adalah pelaku kegiatan usaha mikro. Kegiatan usaha mikro tersebut dapat berkontribusi terhadap pendapatan orang miskin. Namun orang miskin mengalami berbagai persoalan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mikronya. Faktor-faktor yang menghalangi upaya perbaikan ekonomi warga miskin adalah kekurangan lahan, keterbatasan keterampilan, kurangnya akses pada sumber modal. Dengan adanya LKM yang sustanabel ditengah kehidupan masyarakat miskin, agaknya dapat mempermudah akses bagi orang miskin untuk mendapatkan sumber modal.

TINJAUAN PUSTAKA

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan suatu fenomena yang kompleks yang berdimensi ekonomi dan sosiokultural. Menurut Bank Pembangunan Asia (ABD) LKM menyediakan jasa-jasa keuangan dalam ragam yang luas seperti tabungan, pinjaman, jasa pembayaran, dan asuransi untuk rumah tangga miskin, berpenghasilan rendah dan usaha mikro mereka. Selain itu Bennett dan Ledgrewood

(Arsyad, 2008: 24-25) menyebutkan beberapa LKM juga menyediakan jasa perantara sosial seperti pembentukan kelompok, pengembangan kepercayaan diri, pelatihan pengetahuan dan manajemen keuangan untuk memberikan manfaat bagi orang berpenghasilan rendah (orang miskin), alasannya karena orang berpenghasilan rendah harus berjuang menghadapi hambatan yang berat (seperti buta huruf, diskriminasi gender dan keterpencilan) dalam usahanya untuk memperoleh akses terhadap lembaga jasa keuangan konvensional.

Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa aksesibilitas Lembaga Keuangan Mikro yaitu usaha dalam Lembaga Keuangan Mikro dalam memberi dan membuka peluang agar mudah dihubungi dan didapatkan serta selalu berada dekat di tengah-tengah masyarakat bawah, khususnya yang berada di daerah pedesaan dan pinggiran. Lembaga Keuangan Mikro yang mudah diakses oleh orang miskin disebabkan oleh berbagai faktor antara lain. *Pertama* yaitu jaraknya dekat dengan masyarakat. Lembaga Keuangan Mikro berada dekat dengan tempat tinggal masyarakat, bahkan berkembang di tengah masyarakat sehingga mudah dijangkau dan tidak membutuhkan transportasi untuk menjangkaunya. *Kedua* LKM menyediakan layanan (dalam hal ini Kredit) tersedia dimana kapan mereka memerlukan. Bersifat fleksibel dalam jumlah yang dibutuhkan (Holloway, 2001: 189). *Ketiga* Bersifat lentur dan adaptif yang dibuat disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial dan lokal. Kelenturan dalam jumlah aturan yang tidak terlalu banyak dan dalam soal Agunan (jaminan), masyarakat miskin dapat mendapatkan pinjaman tanpa memberikan agunan terlebih dahulu seperti halnya pada bank konvensional. Gbate menunjukkan bahwa ketika sipeminjam tidak memiliki agunan, LKM akan

memberikan pinjamannya hanya berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari sipemijam, atau keterikatan peminjam dengan komunitasnya (Arsyad, 2008: 26). *Empat* Biaya administrasi yang lebih rendah dari bank lainnya.

Selanjutnya kita lihat mengenai apa yang dimaksud dengan sustainabilitas, yakni merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemandirian, exsist dan keberlanjutan, menurut Arsyad Ada empat syarat utama yang harus dipenuhi agar LKM memiliki sustainabilitas yang tinggi. Pertama, LKM tersebut harus dapat mencapai tingkat pengembalian yang tinggi. Kedua, LKM tersebut harus bisa menawarkan suku bunga deposito yang cukup tinggi untuk menjamin agar simpanan sukarela meningkat secara signifikan, sehingga mampu membiayai portofolio pinjaman. Teori Midgley tentang pembangunan kesejahteraan sosial dapat dipakai untuk menjelaskan strategi pengentasan kemiskinan karena pengentasan kemiskinan merupakan bagian dari pembangunan sosial. Katanya ada tiga pendekatan yaitu, pendekatan individu, pendekatan masyarakat dan pendekatan pemerintah. Pertama adalah pendekatan individu. Pendekatan individu ini memandang bahwa kesejahteraan akan lebih baik ketika para individu dapat meningkatkan minat kerja (kesejahteraan mereka). Hal ini adalah prinsip yang fundamental dalam paham individu dualisme barat dan dasar dalam ekonomi kapitalis modern. Midgley juga menjelaskan bahwa dalam mengangkat kesejahteraan sosial salah satunya dengan meningkatkan fungsi individu, penganut pendekatan ini berpendapat bahwa untuk dapat mengangkat kesejahteraannya sendiri, mereka harus mampu berfungsi secara efektif dan bekerja dengan percaya diri dalam konteks budaya (*enterprise* usaha). Individu

mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk bersungguh-sungguh dengan melakukan berbagai cara untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan (Midgley,2005:150).

Teori Midgley tentang pembangunan kesejahteraan sosial dapat dipakai untuk menjelaskan strategi pengentasan kemiskinan karena pengentasan kemiskinan merupakan bagian dari pembangunan sosial. Katanya ada tiga pendekatan yaitu, pendekatan individu, pendekatan masyarakat dan pendekatan pemerintah. Pertama adalah pendekatan individu. Pendekatan individu ini memandang bahwa kesejahteraan akan lebih baik ketika para individu dapat meningkatkan minat kerja (kesejahteraan mereka). Hal ini adalah prinsip yang fundamental dalam paham individu dualisme barat dan dasar dalam ekonomi kapitalis modern. Midgley juga menjelaskan bahwa dalam mengangkat kesejahteraan sosial salah satunya dengan meningkatkan fungsi individu, penganut pendekatan ini berpendapat bahwa untuk dapat mengangkat kesejahteraannya sendiri, mereka harus mampu berfungsi secara efektif dan bekerja dengan percaya diri dalam konteks budaya (*enterprise* usaha). Individu mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk bersungguh-sungguh dengan melakukan berbagai cara untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan (Midgley,2005:150).

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif integratif yang menggabungkan antara penjelasan individual dengan struktur untuk memahami persoalan aksesibilitas dan sustainabilitas LKM dalam melakukan pengentasan kemiskinan. Menurut Giddens Agen dan struktur dwi rangkap. Seluruh menjelaskan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau

aktivitas manusia. Titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan manusia, namun ia berpendirian bahwa tindakan itu dapat dilihat sebagai perulangan. Artinya, aktivitas mereka diciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Giddens juga menjelaskan bahwa adanya 3 medium dari tindakan agen. Pertama yaitu dikenal dengan istilah Kognitif, dimana aktor mempunyai pengetahuan tentang informasi tentang keterlibatannya dalam suatu tindakan. Para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas mereka. Aktivitas-aktivitas mereka mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Kedua, Signifikansi, menjelaskan dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur dalam interaksi dan menghubungkan pengetahuan agen dengan bagian struktur dalam mereproduksi sistem interaksi dengan menggunakan tanda yang sama mereka bentuk kembali kelengkapan struktur mereka. Adanya deskripsi akurat kebiasaan yang tertanam dalam kemampuan seseorang pengamat terus bertindak yang menyiratkan jalinan makna, unsur-unsur normatif dan kekuasaan. Medium terakhir adalah legitimasi pada tatanan institusional (Giddens, 2010; 3,50,52).

Selanjutnya di dalam domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas

mereka, para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan-keberadaan aktivitas itu (Giddens,2010:3). Elemen-elemen teori strukturasi Giddens dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor mempunyai motivasi untuk bertindak dan memotivasi ini meliputi keinginan dan hasrat mendorong tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. Meski tindakan tertentu tidak dimotivasi dan motivasi kita umumnya tidak disadari, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia. Dalam hal ini, Giddens lebih menekankan pada pentingnya agen. Agen menurut Giddens memiliki kemampuan menciptakan perbedaan di dunia sosial. Jadi, teori strukturasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan, mementingkan niat aktor atau struktur eksternal dan bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut.

Teori ini ditujukan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agen dengan struktur. Jadi, agen dan struktur tidak bisa dipahami secara terpisah satu sama lain, keduanya adalah sisi koin yang sama (dualitas). Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Meskipun titik analitis awal Giddens adalah praktik yang dilakukan manusia, namun aktivitas tidak dilakukan oleh aktor sosial, namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan

diri mereka sebagai aktor. Jadi aktivitas tidak dihasilkan oleh kesadaran akan konstruksi sosial atas realitas, tidak pula dihasilkan dari struktur sosial. Tetapi ketika mengekspresikan dirinya sebagai aktor, orang melakukan praktik dan melalui praktik inilah kesadaran dan struktur dihasilkan.

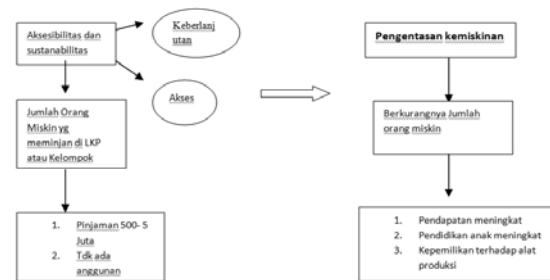
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SEBAGAI STRATEGI DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN

LP2M melakukan pengentasan kemiskinan dengan menginisiasi pembentukan kelompok dan Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) pada wilayah dampungannya. Koperasi yang dibentuk ini dijadikan sebagai salah satu cara melakukan pengentasan kemiskinan atau pemulihan ekonomi masyarakat. Selanjutnya seperti yang kita ketahui bahwa koperasi diakui sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan sebagai solusi dari himpitan kesulitan hidup. Oleh sebab itu, maka dibentuklah koperasi disetiap KPUK dan wilayah dampingan LP2M. LKP disini dianggap dapat dijadikan sebagai strategi di dalam pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap anggota kelompok, baik itu kelompok yang tergabung dalam LKP, maupun kelompok yang belum tergabung di dalam LKP. Dengan adanya LKP kelompok telah memiliki kekayaan yang sudah bisa memberikan sumber modal untuk membuka usahanya. Selain itu, juga telah dapat dijadikan sebagai peningkatan asset financial perempuan dari kelas ekonomi menengah kebawah yang merupakan mayoritas anggota kelompok kelompok yang bisa. Hal ini terungkap dari pernyataan Buk Afni yang merupakan salah satu anggota KPUK Anggrek,

“ Uang yang di pinjamkan dari LKP saya jadikan sebagai modal usaha. Berkat dampungannya dari LP2M

juga, saat ini telah mempunyai usaha Rakik Maco Badarai yang telah tersebar di toko oleh- oleh dan Mini Market yang ada Padang. Hasil dari usaha ini telah memberikan banyak manfaat kepada saya, diantaranya dijadikan sebagai biaya untuk pendidikan anak. Dahulu sebelum usaha ini saya hanya mampu membiayai pendidikan anak sampai SMA, sekarang anak saya sedang melanjutkan pendidikan di STIKES. Selanjutnya untuk kebutuhan ekonomi keluarga juga telah terpenuhi, untuk usaha ini saya juga telah bisa mempunyai satu mobil untuk kelancaran usaha dan mempunyai 10 orang karyawan.....”(Wawancara. 13 Mei).

Secara umum dapat kita lihat bahwa dari usaha yang ditekuni oleh anggota KPUK yang meminjam modal baik itu dari LKP atau koperasi kelompok telah memberikan banyak manfaat seperti yang telah dijelaskan oleh informan di atas. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran dalam Memahami LKP dalam Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat matrix pengentasan kemiskinan yang terjadi pada anggota kelompok dampungannya LP2M dengan adanya aksesibilitas dan sustainabilitas dari Lembaga Keuangan Perempuan.

AKSESIBILITAS LKP TERHADAP KELOMPOK ANGGOTA RT MISKIN DAMPINGAN LP2M

Seperti yang kita ketahui orang miskin terpinggirkan secara politik ekonomi, secara sosial dan budaya. Khususnya anggota kelompok dampungannya LP2M yang mengalami diskriminasi ganda ini membuat sulit bagi perempuan miskin

untuk mendapatkan akses dalam proses-proses pengambilan keputusan di keluarga, masyarakat, dan pengambilan keputusan ditingkat publik. Kurangnya akses ke sumber daya dan pengambilan keputusan telah menyebabkan marjinalisasi perempuan dari berbagai sektor ; pertanian, usaha eceran kecil, desentralisasi juga memberikan kontribusi terhadap marjinalisasi, dengan adanya LKP ditengah masyarakat memudahkan perempuan ekonomi lemah dalam mengakses sumber modal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

a. LKP Mudah di Jangkau

Maksudnya disini adalah Kelompok dampingan yang mempunyai Koperasi LKP dan kelompok itu berada di tengah masyarakat, berada di wilayah tempat tinggal anggota kelompok dan mudah untuk di kunjungi dan jangkau oleh anggota kelompok tanpa menghabiskan waktu tempuh yang lama dan menggunakan transportasi dalam menjangkau sumber modal.

b. Sumber Dana Mudah untuk di Peroleh

Maksudnya adalah proses dalam mengakses peminjaman modal mudah, hal ini ditandai dengan persyaratan atau administrasi yang ada di LKP tidak menyulitkan dan bersifat fleksibel kepada anggota kelompok. Aturannya LKP sesuai dengan kultur daerah, kearifan lokal dan masalah yang dihadapi Kelompok Perempuan Usaha Kecil (KPUK). Misalnya, tidak menggunakan Kartu Keluarga, tidak menggunakan anggunan dan tidak membutuhkan izin usaha dan izin dari suami. Syarat utamanya adalah anggota kelompok dan aktif pada setiap kegiatan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM dalam hal ini LP2M. Hal ini disebabkan karena struktur yang

mengatur pada masing- masing kelompok, yang pastinya aturan memberikan kemudahan administrasi di dalam memberikan pinjaman kepada anggota kelompok.

Aksesibilitas yang diberikan oleh LKP kepada warga miskin yang menjadi dampingan LP2M ini akan dapat kita lihat dari aturan-aturan yang ada di dalam LKP itu sendiri, dimana aturan tersebutlah memberikan kemudahan kepada warga miskin anggota kelompok dampingan LP2M dalam memperoleh sumber modal. Aturan-aturan disini disebut juga oleh Giddens sebagai struktur yang mengatur berjalannya LKP itu sendiri. Aturan disini terbentuk karena adanya peran dari agen atau individu yang menjadi pengurus dan anggota kelompok dampingan LP2M. Aturan ini terbentuk karena adanya pengaruh dari agen, yang tergambar dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen. Tindakan agen ini mengacu pada alasan-alasan dan motif dari agen itu sendiri. Struktur atau aturan yang ada di LKP bukanlah diciptakan oleh pengalaman individu atau agen, namun hasil dari praktik-praktik yang diciptakan anggota kelompok secara bersama melalui perulangan dan mereproduksi kondisi-kondisi yang menyamankan agen di dalam aktivitas-aktivitasnya.

SUSTANABILITAS LKP LP2M

Sustanabilitas adalah suatu kondisi dimana LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) dapat eksis dan berkelanjutan sebagai lembaga yang menyediakan dan memberikan sumberdaya modal pada orang miskin. Seperti LKP Gapermita Padang, telah berdiri sejak tahun 2003 sampai sekarang masih beroperasi. LKP telah memberikan pinjaman modal, memberikan pelatihan untuk membuka usaha dan berbagai kegiatan kepada

anggota kelompok. Berikut akan disajikan ada enam penyebab keberlanjutan (sustanabilitas) LKP dampingan LP2M.

Efektifitasnya pendampingan oleh LP2M

Kegiatan pendampingan ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pendamping (staf lapangan lapangan) terhadap kelompok. Pendampingan ini dikenal juga sebagai kegiatan pembinaan terhadap Kelompok Perempuan Usaha Kecil (KPUK). Seperti yang disampaikan oleh Cuniang ketua KPUK Garuda Metro wilayah Padang Pariaman.

“Sejak KPUK Garuda Metro dibentuk, setiap melakukan pertemuan bulanan kami didampingi oleh pendamping lapangan (staf LP2M). Sebelum melakukan kegiatan kelompok selalu diberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, motivasi kepada kelompok dan evaluasi kegiatan kelompok kami. Pengarahan yang diberikan oleh pendamping misalnya, “KPUK Garuda Metro sebaiknya membuat kegiatan yang bisa menguatkan anggota kelompok baik secara ekonomi maupun dalam penguatan terhadap keutuhan kelompok dengan cara membuat usaha secara kelompok atau pribadi. Seperti menanam ubi kayu, membuat produk olahan dari ubi dan lainnya” (wawancara, 5 Juni 2012).

Artinya secara umum setiap pendamping (staf LP2M) yang mendampingi KPUK selalu memberi pengarahan disetiap pertemuan untuk memotivasi kelompok untuk bisa lebih mandiri, kuat dan lebih maju kedepannya.

Adanya Penguatan Kapasitas oleh LP2M

Penguatan kapasitas yang diberikan oleh LP2M ada dalam dua bentuk yaitu *pertama*, Penguatan Community Organizer (CO) Lokal. Community Organizer atau dikenal juga dengan CO adalah perempuan-perempuan yang aktif pada suatu wilayah dampingan LP2M dan yang mempunyai pengaruh yang besar untuk mengorganisir dan memberikan motivasi kepada warga yang menjadi anggota

kelompok dan masyarakat secara umumnya. Penguatan terhadap CO lokal ini dilakukan dengan memberikan *capacity building* seperti pelatihan, diskusi kritis, seminar, Loka karya dan studi banding. *Kedua* Penguatan kapasitas kepada anggota kelompok dampingan. Penguatan kapasitas yang dilakukan LP2M seperti diskusi tematik. Kegiatan ini diberikan khusus untuk kelompok yang baru berdiri dan kelompok lama yang masih aktif, karena dalam kenyataannya tidak semua KPUK yang di bentuk LP2M ini berjalan dengan lancar layaknya KPUK Rosella, Kami Saiyo dan Garuda Metro. Diskusi tematik ini dilakukan secara triwulan pada kelompok, dengan tema sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, diantaranya diskusi diisi dengan pembahasan bidang pertanian, misalnya membuat tanaman pekarangan, berkebun ubi. Diskusi bidang peternakan seperti pembahasan tentang beternak ayam kampung. Diskusi yang tidak kalah pentingnya yaitu yang di isi dengan keterampilan seperti membuat kue, *membuat rakik maco*, diskusi kritis tentang pengorganisasian, dinamika berkelompok lain sebagainya. Pelatihan yang diberikan ini dengan tujuan dapat meningkatkan kapasitas anggota kelompok sehingga meningkatkan keutuhan kelompok, dan juga untuk dapat meningkatkan asset financial anggota kelompok.

Ketiga, Adanya pertemuan rutin. Pertemuan rutin yang di lakukan yaitu pertemuan rutin internal Jaringan Perempuan Usaha Kecil yang dikenal dengan LP2M dengan nama JarPuk, tujuan nantinya dapat menjadi sebuah LSM juga yang dapat memberdayakan perempuan lainnya. *Keempat*, Adanya kontrol kolektif. Kontrol kolektif ini tercipta karena adanya ikatan anggota dengan kelompok tinggi. Ikatan anggota dengan kelompok sebenarnya terkonstruksi akibat interaksi sejak awal pembentukan

kelompok. Dengan adanya pemahaman tadi maka semua anggota merasa memiliki kelompok dan ingin selalu menjaga keutuhan kelompok. *Kelima*, Adanya stimulus dari LP2M. Tujuannya adalah agar kelompok ini tetap berjalan dan berkembang. Stimulus yang diberikan oleh LP2M berupa akomodasi pada kegiatan yang dilakukan dan modal untuk koperasi dalam membentuk koperasi.

Dualitas Praktik LKP Dalam Memberikan Akses Kepada Masyarakat Dampingan LP2M

Seperti yang dijelaskan Giddens, praktik sosial tidak diciptakan oleh struktur dan juga bukan agency (pengurus dan anggota kelompok). Praktik sosial dalam membuat aturan kelompok sebagai hasil dari pencampuran antara keduanya (agency dan struktur) yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan kelompok dan kondisi sosial budaya warga setempat. Agency ini tidak terlepas dari berbagai kepentingan di dalam kelompok yang diikuti dengan ruang dan waktu. Dualitas yang digambarkan dalam praktik kegiatan simpan pinjam dan akses sumber modal dari LKP ini menjadi sintesis yang cerdas bagi anggota kelompok dalam menghadapi aturan LKP yang kaku, sehingga selalu sesuai dengan kepentingan dan harapan yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap lembaga swadaya masyarakat LP2M dalam melakukan strategi pengentasan kemiskinan terhadap masyarakat dampungannya menunjukkan bahwa teori strukturasi Giddens dapat menjelaskan tentang strategi pengentasan kemiskinan. Contoh kasus yang dilakukan LP2M dalam membentuk Lembaga Keuangan Perempuan atau yang dikenal dengan istilah LKP di setiap kelompok dampungannya, selanjutnya setiap kelompok diberi penguatan dan *capacity buiding*

agar kelompok bisa menjaga keutuhan kelompoknya dan LKP dapat diakses sebagai sumber modal bagi para anggota kelompok dan dapat berkelanjutan artinya LKP dapat eksis dan berkelanjutan sebagai lembaga yang menyediakan dan memberikan sumberdaya modal pada orang miskin. LKP bisa berkelanjutan tidak terlepas dari adanya naungan dari LP2M sebagai lembaga yang memayungi kelompok diantaranya yaitu: Penguatan kapasitas bagi kelompok dan CO (*community organizer*), pendampingan yang efektif, adanya pertemuan rutin yang dilakukan oleh pendamping dari LP2M.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, dkk. *Pemetaan Keniskinan dan Strategi Pengentasannya yang Berbasis Institusi lokal dan Berkelanjutan dalam Era Otonomi Daerah di Provinsi Sumatera Barat*. Laporan Penelitian. Padang: Departemen Sosial RI dan Universitas Andalas, 2006.
- Arsyad, Lincolin. *Lembaga Keuangan Mikro, Institusi, Kinerja, dan Sustentabilitas*. Surabaya: Andi, 2008.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Holloway, Richard. *Menuju Kemandirian Keuangan. Buku Panduan mengenai Penggalangan Sumber Daya Bagi Organisasi Masyarakat Sipil di Negara Selatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Midgley, James. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Diperta Depag RI, 2005.
- Mubarak, Deni. dkk. *Pemberdayaan Perempuan Usaha Kecil: Jalan Panjang Menuju Keberdayaan*. Bandung: Akatiga, 2007.